

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq

a. Pengertian Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq

Menurut Ngalim Purwanto, Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁵ Asep Jihad dan Abdul Haris, dalam bukunya evaluasi pembelajaran berpendapat bahwa “belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”¹⁶

Clifford T. Morgan berpendapat, “*learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience, or practice.*” (Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan).¹⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 81-82.

¹⁶ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hal. 1.

¹⁷ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc. Grow Hill, 1971), hal. 63.

menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Karena belajar merupakan suatu proses, maka dari proses tersebut akan mendapatkan sebuah hasil. Hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan sesuatu disebut prestasi. Seseorang yang telah berusaha maka akan mendapatkan sebuah hasil, dan apabila hasil tersebut telah tercapai maka itulah prestasi yang didapat.

Prestasi belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Prestasi belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.¹⁸ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku maupun pemikiran pada diri siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar.

Adapun menurut teori yang dijelaskan oleh Noehi Nasution dalam bukunya *Evaluasi proses dan hasil belajar* mengemukakan pengertian prestasi belajar adalah: “Penguasaan bahan pelajaran yang telah diajarkan, biasanya berupa penguasaan ranah kecerdasan (sisi

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 5.

kognitif).¹⁹

Sedangkan teori menurut Djamarah, prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Prestasi sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, dan diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.²⁰

Secara etimologis, akidah berasal dari kata, *aqada* yang mengandung arti ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali dalam satu buhul yang tersambung. Secara terminologis, akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah SWT yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatannya.²¹

Akhlak berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sesuai dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, erat hubungannya dengan *khaliq* (pencipta) dan makhluk yang berarti diciptakan. Akhlak islam adalah akhlak dalam kehidupan sehari-hari yaitu akhlak terhadap khaliq (Allah), akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.²²

Keterkaitan antara akidah dan akhlak adalah akidah berhubungan erat dengan syariat dan akhlak. Akidah merupakan pernyataan yang

¹⁹ Noehi Nasution, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar...*, hal. 25

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal.19

²¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 110-113.

²² Ninan Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 69.

menunjukkan keimanan seseorang, syariat merupakan jalan yang dilalui oleh seseorang untuk menuju kepada implementasi akidah, sedangkan akhlak merupakan refleksi empiris dari eksternalisasi kualitas batin (iman) seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Ruang lingkup ajaran Islam diatas merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, yang membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim.²³

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlaq memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan berbangsa, terutama dalam mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.²⁴

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar Aqidah Akhlaq merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses belajar mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran Aqidah Akhlaq di sekolah dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil ujian tengah semester.

²³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 97-98.

²⁴ Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

b. Jenis-jenis Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq

Prestasi belajar merupakan salah satu bagian dari tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Menurut Thobroni yang merujuk dari pemikiran Gagne, hasil belajar dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.
- 2) Ketrampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis, fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Ketrampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar

perilaku.²⁵

Menurut Sudjana yang merujuk dari pemikiran Benyamin Bloom berpendapat bahwa hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁶

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Thobroni dan Sudjana yang merujuk pada pemikiran Gegne dan Benyamin Bloom, bahwasanya jenis hasil belajar Aqidah Akhlaq sama dengan jenis hasil belajar mata pelajaran yang lainnya, yaitu secara garis besar meliputi ranah kognitif

²⁵ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 20-21.

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Permata Rosdakarya, 2013), hal. 22-23.

yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, afektif berkenaan dengan sikap, dan psikomotor berkenaan dengan ketrampilan siswa.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, serta qada dan qadar.
- 2) Akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, *qana'ah*, tawadhu', husnudzan, tasamuh dan *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, *riya*, nifak, *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan *namimah*.²⁷

d. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.

²⁷ Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.²⁸

e. Indikator Prestasi Belajar

Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan intruksional khusus dari bahan tersebut. Menurut teori indicator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyelakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat saat ini digunakan adalah:²⁹

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

2. Sikap Tawadhu'

Sikap tawadhu' adalah kebalikan dari sikap sombong. Tawadhu' adalah bagian dari akhlak mulia, sedangkan kesombongan termasuk akhlak yang tercela. Tawadhu' adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.120

orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri.³⁰

Menurut Nasirudin, tawadhu' secara istilah adalah "Memperlihatkan kedudukan yang rendah terhadap orang yang diagungkan". Tawadhu' adalah menyerah pada kebenaran dan meninggalkan perlawanan dalam keputusan.³¹

Pengertian pertama yaitu menunjukkan bahwa tawadhu' berarti menunjukkan kerendahan, kesederhanaan kepada orang lain, meskipun sebenarnya orang yang rendah hati tersebut statusnya lebih tinggi daripada orang lain. Orang yang tawadhu' senantiasa merendahkan hatinya dan santun terhadap orang lain, tidak merasa dirinya memiliki nilai lebih dibandingkan orang lain. Pengertian kedua menunjukkan bahwa orang yang tawadhu' mau menerima kebenaran dari siapapun yang menyampaikan, atau mau menerima kebenaran tanpa melihat siapa yang berbicara.³²

Dengan demikian tawadhu' dapat diartikan sebagai sikap memperlihatkan kerendahan hati terhadap Allah SWT, Rasul-Nya, dan sesama orang mukmin, meskipun sebenarnya ia adalah orang yang kuat dihadapan sesama mukmin. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT untuk bersikap tawadhu' pada orang-orang mukmin.

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

³⁰ Abdul Mun'im al-Hasyim, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 12.

³¹ Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial,,* (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 133-134.

³² Nasirudin, *Akhlak Pendidik...*, hal. 134.

Artinya: *dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman* (Q.S. al- Syuara': 215).³³

Menurut tafsir al-Misbah, kata *janaha*, pada mulanya berarti sayap. Penggalan ayat ini mengilustrasikan sikap dan perilaku seseorang seperti halnya seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya atau melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari hal tersebut ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan, serta ketabahan dan kesabaran bersama kaum beriman, khususnya pada saat-saat sulit dan krisis.³⁴

Kementerian Agama RI menafsirkan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar berlaku ramah dan rendah hati kepada orang-orang yang baru saja beriman dan menerima seruannya, jangan sekali-kali berlaku sombong agar hati mereka tertarik, rasa kasih sayang sesama mukmin terjalin, dan mereka juga mencintainya. Dengan demikian, dakwah hendaknya selalu dilakukan dengan rendah hati dan etika yang baik.³⁵

Berdasarkan penafsiran di atas rendah hati merupakan sifat para Nabi dan Rasul, sifat sahabat- sahabat dan orang-orang yang

³³ Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 377.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 356-357.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jil. VII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 158.

shaleh. Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad agar bersifat rendah hati, lemah lembut dan simpatik kepada pengikutnya. Sifat rendah hati juga akan menimbulkan rasa persaudaraan, kasih mengasihi antara satu dengan yang lainnya. Sifat rendah hati akan membawa seseorang ke tingkat yang terhormat dan di segani dalam masyarakat. Seseorang akan dihormati orang lain manakala orang tersebut juga menghormati orang lain. Sifat sombong serta membanggakan diri akan menjadikan orang lain menjauh dan benci.

Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.³⁶

Tawadhu' mempunyai dua makna, yaitu menerima kebenaran yang datangnya dari siapa saja dan mampu menjalin interaksi dengan semua manusia. Orang yang tawadhu' akan menerima kebenaran yang datangnya dari siapapun, baik orang itu miskin ataupun kaya, terhormat ataupun sederhana, kuat maupun lemah, dari temanya sendiri atau bahkan dari musuhnya dan memiliki sikap penuh kasih sayang serta lemah

³⁶ Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hal. 123.

lembut terhadap siapapun.³⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap tawadhu' akan menjadikan seorang mukmin yang memiliki sifat sopan santun, simpatik, tidak sombong, dan tidak merasa lebih tinggi derajatnya dari orang lain. Mereka mau bergaul dengan segala tingkatan tanpa membedakan derajatnya.

a. Jenis Jenis Tawadhu'

1. Tawadhu' yang terpuji

Tawadhu'nya seorang hamba saat melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Sesungguhnya nafsu cenderung untuk mencari yang nyaman-nyaman. Karenanya ada semacam keinginan untuk berlari dari pelaksanaan ibadah dan ada hasrat untuk mencicipi sesuatu yang dilarang. Maka jika seorang hamba telah memosisikan dirinya pada perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya, sungguh dia telah bertawadhu' untuk beribadah.³⁸

Tawadhu' seseorang lantaran menyaksikan keagungan Allah SWT dan ketundukannya menyaksikan kebesaran-Nya. Semakin intens ingatan seseorang tentang keagungan Allah SWT dan kemurkaan-Nya kepada siapa saja yang menentang-Nya, semakin besar pula tawadhu'nya. Hatinya akan senantiasa sensitif dengan keagungan-Nya, tenang dengan kemuliaan-Nya, dan tunduk kepada

³⁷ Amrul Khalid, *Semulia Akhlak Nabi*, (Solo: Aqwam, 2006), hal. 83-84.

³⁸ Mahmud Al-Mishri, *Manajemen Akhlak Salaf* (Membentuk Akhlak Seorang Muslim dalam Hal Amanah, Tawadhu', Dan Malu), (Solo : Pustaka Arafah, 2007), hal. 133-134.

kekuasaan- Nya. Inilah puncak dari tawadhu'.³⁹

2. Tawadhu' yang tercela

Tawadhu'' yang tercela adalah sikap merendahkan diri dihadapan orang yang lebih tinggi derajatnya, lebih tinggi ilmunya, ataupun orang yang lebih kaya dengan harapan mendapatkan sesuatu darinya.⁴⁰

b. Faktor Yang Membentuk Sikap Tawadhu'

Tawadhu' adalah salah satu bentuk akhlak yang mulia, hal ini bisa diperoleh karena adanya sebuah proses pembentukan akhlak. Faktor-faktor pembentuknya yaitu:

1. Melalui Pemahaman

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung di dalam obyek itu.⁴¹ Seperti halnya pemahaman mengenai sikap tawadhu'.Tawadhu' merupakan akhlak terpuji, oleh karena itu pengetahuan mengenai tawadhu' dan nilai-nilai kebaikannya harus disampaikan kepadasiswa.

Siswa yang selalu diberi pemahaman tentang sikap *tawadhu'* akan benar-benar paham dan meyakini bahwa memiliki sikap tawadhu'' merupakan sikap mulia dan bernilai dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

³⁹Mahmud Al-Mishri, *Manajemen Akhlak Salaf ...*, hal. 133-134.

⁴⁰Nasirudin, *Akhlak Pendidik(Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 142.

⁴¹Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hal. 36.

Proses pemahaman tersebut berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang bakal ditimbulkan akibat akhlak yang buruk. Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela. Dengan pemahaman, seseorang jadi tahu dan terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia.⁴²

2. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah menjadi kecenderungan bertindak. Pembiasaan juga berfungsi sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang semakin tindakan akhlak tersebut dilaksanakan secara terus menerus, maka akhlak yang sudah melekat tersebut akan semakin terjaga. Demikian juga seseorang siswa yang semakin intens dalam melaksanakan tindakan akhlak, maka siswa tersebut telah menutup celah masuknya hawa nafsu yang ingin merobohkan akhlak yang telah terbangun itu.⁴³

Lingkungan pendidikan dapat menerapkan proses pembiasaan melalui penerapan aturan-aturan tertentu. Siswa dilatih untuk menerapkan dan membiasakan bentuk akhlak mulia yang sudah dipelajari, seperti halnya dilatih dan dibiasakan untuk menghormati

⁴²Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ..., hal. 37-38.

⁴³*Ibid*, hal. 39.

dan menghargai orang lain agar menjadi orang yang bertawadhu’.

3. Melalui Teladan yang Baik (*Uswah Hasanah*)

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santrinya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.⁴⁴

Seorang guru yang sombong akan sulit melahirkan murid-murid yang mempunyai sikap tawadhu’. Contoh yang baik dan lingkungan yang baik akan mendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlak yang baik. Seorang siswa akan merasa lebih ringan dalam mempertahankan sikap tawadhu’ yang dimilikinya jika mendapat dukungan dari orang-orang sekitar. Apalagi jika yang menjadi contoh adalah orang-orang yang lebih berpengaruh.

Ketiga proses di atas tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan sikap tawadhu’ yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan uswatun hasanah akan bersifat verbalistik dan teoritik. Proses pembiasaan tanpa pemahaman akan menjadikan manusia-manusia seperti robot yakni berbuat tanpa memahami

⁴⁴Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ..., hal. 39.

makna dari perbuatan tersebut. Akhlak yang hanya dihasilkan melalui proses seperti ini akan mudah goyah dan roboh. Demikian juga pembentukan akhlak tanpa didukung oleh teladan orang-orang terdekat maka akan berjalan lamban. Ketika pembentukan akhlak tersebut akan menjadi satu kesatuan akhlak mulia yang kokoh.⁴⁵

Sikap tawadhu' yang dikaji dalam penelitian ini adalah tidak merasa bangga dengan apa yang dimiliki, bersikap santun terhadap orang lain, mau menerima kebenaran dari siapapun, dan menjalin interaksi dengan siapapun.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Ilyas, Indikator sikap tawadhu', antara lain: (1) Tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya; (2) tidak terlalu merasa bangga; (3) Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang; (4) Bergaul ramah dengan orang umum; (5) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya; (6) Mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat; (7) Tidak makan minum dengan berlebihan; (8) Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan; (9) Bersikap santun terhadap orang lain.⁴⁶

Sedangkan Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah dalam *al Hikam*, Indikator Bentuk Tawadhu: (1) Berbicara santun; (2) Rendah hati; (3) Suka menolong; (4) Patuh terhadap orang tua; (5) Patuh terhadap nasihat guru; (6) Rajin belajar; (7) Dalam berpakaian dia rapi dan sederhana; (8)

⁴⁵*Ibid*, ..., hal. 41.

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, hal. 23

Menjalin interaksi yang santun dengan semua orang.⁴⁷

Menurut teori yang dijelaskan oleh Rusdi, Sikap tawadhu itu merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata sebagai berikut :

1. Salah satu sikap tawadhu dapat ditunjukkan pada saat kita berdoa kepada Allah. Saat berdoa, seseorang dapat dikatakan tawadhu apabila ada rasa takut (khauf) dan penuh harap (raja') kepada Allah SWT. Jika seseorang berdoa dengan rasa takut kepada Allah SWT, maka ia pasti tidak akan berdoa dengan sembarang cara. Etika dalam berdoa pasti akan dilakukannya dengan cara yang benar. Demikian pula, seseorang yang berdoa dengan penuh harap (raja'") maka ia akan selalu optimis, penuh keyakinan dan istiqamah dalam memohon. Ia yakin bahwa tidak ada yang bisa memenuhi semua keinginannya kecuali dengan pertolongan Allah, sehingga perasaan ini tidak akan menjadikannya sombong dan angkuh.
2. Tawadhu juga berkaitan dengan sikap baik kita kepada orangtua dan orang lain. Kepada orangtua, kita bersikap penuh hormat dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Jika mereka memerintahkan kepada hal-hal yang positif, kita berusaha memenuhinya sekuat tenaga. 26 Sebaliknya, jika orangtua memerintahkan kita kepada hal yang buruk, maka kita berusaha menolaknya dengan cara

⁴⁷ Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hal. 448.

ramah. Kepada orang lain sikap tawadhu juga bisa ditunjukkan dengan memperlakukan mereka secara manusiawi, tidak menyakiti mereka, berusaha membantu dan menolong mereka, serta menyayangi mereka sebagaimana kita menyayangi diri sendiri. Selain itu, memuliakan orang lain atau menganggap mulia orang lain dalam batas-batas yang wajar merupakan bagian dari sikap-sikap tawadhu. Sebab dengan memuliakan orang lain itulah, kita bisa menekan keinginan untuk menyombongkan diri sendiri.

3. Seseorang dapat belajar sikap tawadhu salah satunya dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Sikap membanggakan diri sangat dekat dengan kesombongan. Sementara, kesombongan itu merupakan lawan daripada tawadhu. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membangga-banggakan diri secara berlebihan akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawadhu.⁴⁸

B. Hubungan antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq dengan Sikap Tawadhu' Siswa

Tawadhu' merupakan sikap seseorang untuk melepaskan segala atribut ketinggian seperti pangkat, kekayaan, jabatan, keilmuan, dan atribut-atribut lain yang dapat menghalangi komunikasi dengan orang lain karena

⁴⁸ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 34-36

menyadari keagungan Allah dan kerendahan diri.⁴⁹ Seseorang yang melepaskan segala atribut ketinggian seperti yang dijelaskan di atas akan merasa tercipta kesamaan derajat sehingga mempermudah komunikasi, saling menghargai, dan tidak ada salah satu pihak yang diremehkan. Orang yang tawadhu' menyadari bahwa setiap manusia di hadapan Allah sama derajatnya, yang membedakan derajat manusia di hadapan Allah hanyalah takwa yang dimilikinya.

Tawadhu' pada diri seseorang mengacu pada proses pembentukan sikap, dimana sikap itu muncul melalui proses, yaitu: Kognisi (*ilmu*) berarti pengetahuan atau keyakinan seseorang terhadap sesuatu, dari pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu oleh objek sikap. Afeksi (*hal/ ahwal*) berarti perasaan batin (perasaan suka atau tidak suka) terhadap sesuatu, pada umumnya perasaan batin ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai yang benar dan berlaku bagi objek yang dimaksud. Konasi (*amal*) berarti kecenderungan seseorang untuk melakukan atau bertindak terhadap sesuatu itu.⁵⁰

Di dalam ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlaq peserta didik mempelajari macam-macam akhlak terpuji dan akhlak tercela yang meliputi: akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, *qana'ah*, tawadhu', *husnudzan*, tasamuh dan *ta''awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 135

⁵⁰ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*,..., hal. 37.

Sedangkan akhlak tercela meliputi kufur, syirik, *riya*, nifaq, *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan *namimah*.⁵¹

Dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq ini sangat tergantung dari kemampuan guru untuk mengadakan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, selain itu guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi Aqidah Akhlaq yang diberikannya, dengan cara mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan juga menyelenggarakan pendidikan Aqidah Akhlaq secara intensif di mana antara teori dan praktik dapat dirasakan oleh anak secara langsung. Dengan terlaksananya kondisi tersebut diharapkan agar pengetahuan dan pemahaman tentang materi Aqidah Akhlaq lebih mudah diserap oleh peserta didik. Sehingga nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.⁵²

Sementara itu, untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman, dan penerapan siswa terkait dengan materi Aqidah Akhlaq bisa diketahui melalui prestasi belajarnya. Prestasi belajar pada hakikatnya merupakan kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Prestasi belajar Aqidah Akhlaq merupakan perubahan yang dimiliki pada diri siswa baik itu dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, ataupun sikap setelah mereka mempelajari Aqidah Akhlaq. Perubahan tersebut yang nantinya akan diterapkan pada dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵¹ Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

⁵² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 72.

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan ranah afektif dan psikomotor. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran Aqidah Akhlaq yang disajikan guru tadi akan meningkatkan kecakapan afektif, yang antara lain, berupa kesadaran beragama yang mantap.⁵³ Oleh karena itu, Para siswa yang mendapat prestasi belajar baik dalam bidang pelajaran Aqidah Akhlaq, akan memiliki sikap rendah hati/ tawadhu' kepada orang lain. Sebab, memiliki sifat rendah hati dan menghormati orang lain merupakan suatu kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran Aqidah Akhlaq yang ia terima dari gurunya (kognitif). Dengan demikian siswa juga mampu membedakan bagaimana sepantasnya memposisikan dirinya dan berinteraksi di lingkungan sekitar.

C. Penelitian Terdahulu

Diantara penelitian terdahulu yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sirojudin Munir yang berjudul “Korelasi antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq dan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Rembang”.⁵⁴ Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa terdapat atau ada hubungan positif antara prestasi belajar dan

⁵³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 84.

⁵⁴ Sirojul Munir, *Korelasi Antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Xi Madrasah Aliyah Negeri Rembang*, (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011, hal. vi

kecerdasan spiritual siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Rembang. Berdasarkan pada analisis kuantitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r observasi adalah 0,439 berada di atas r product moment, batas penolakan 5% sebesar 0,34, dengan kata lain $0,439 > 0,034$. Dengan demikian hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu mengenai prestasi belajar Aqidah Akhlaq pada siswa. yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan Sirojudin Munir yaitu penelitian tersebut lebih fokus ke pengaruh prestasi belajar Aqidah Akhlaq dan Kecerdasan Spiritual Siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada hubungan hasil belajar Aqidah Akhlaq dengan sikap tawadhu" siswa dengan menggunakan rumus *product moment* untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Lokusnya di MTs An-Nawawi 01 Berjan Purworejo.

2. Skripsi yang ditulis oleh Hendi Sopandi, dengan judul "Pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Persis Burungayun Sukakarya Banyuresmi Garut".⁵⁵ Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pembelajaran Aqidah Akhlaq terhadap perilaku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Persis Burungayun Sukakarya Banyuresmi Garut. Berdasarkan pada analisis kuantitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasinya tinggi dengan skor 0,95. Kadar hubungan

⁵⁵ Hendi Sopandi, *Pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Persis Burungayun Sukakarya Banyuresmi Garut*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hal. vi

pembelajaran Aqidah Akhlaq terhadap perilaku siswa 59% dan faktor lain yang mempengaruhi perilaku siswa sebesar 41%. Dengan kata lain hipotesisnya diterima yaitu semakin bagus pembelajaran aqidah akhlak maka semakin positif pula perilaku siswa, di ketahui t hitung = 32,1 dan t tabel = 1,65 berdasarkan taraf signifikansi 5%.³⁶ Persamaannya dengan penelitian ini yaitu mengenai prestasi belajar Aqidah Akhlaq pada siswa. yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan Hendi Sopandi yaitu penelitian tersebut lebih fokus ke pengaruh prestasi belajar Aqidah Akhlaq terhadap perilaku Siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada hubungan hasil belajar Aqidah Akhlaq dengan sikap tawadhu" siswa dengan menggunakan rumus *product moment* untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Lokusnya di MTs An-Nwawi 01 Berjan Purworejo.

3. Penelitian oleh Nurlaela, dengan judul "Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak terhadap Akhlak Siswa di Mts. Al-Ikhlash Leuwinanggung Cimanggis Depok".⁵⁶ Menyimpulkan bahwa ada antara hubungan prestasi belajar aqidah akhlak dengan akhlak siswa. Tinggi rendahnya prestasi belajar aqidah akhlak akan diikuti oleh tinggi rendahnya akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan korelasi product moment dimana r hitung diperoleh sebesar 0,70 yang lebih besar dari r tabel 0,463 pada taraf signifikansi 0,01 dan $N= 30$. Sifat hubungan yang di dapat adalah searah, dimana gerak salah satu variabel

⁵⁶ Nurlaela, *Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak terhadap Akhlak Siswa di Mts. Al-Ikhlash Leuwinanggung Cimanggis Depok*, Journal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikolog, Vol. 1 No. 1 Juni 2016, hal. 120

akan diikuti variabel lainnya. Apabila skor prestasi belajar Aqidah Akhlaq tinggi, maka skor akhlak siswa juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.³⁷ Persamaannya dengan penelitian ini yaitu mengenai prestasi belajar Aqidah Akhlaq pada siswa. yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan Nurlaela yaitu penelitian tersebut lebih fokus ke hubungan antara prestasi belajar Aqidah Akhlaq terhadap akhlak Siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada hubungan hasil belajar Aqidah Akhlaq dengan sikap tawadhu' siswa dengan menggunakan rumus *product moment* untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Lokusnya di MTs An-Nwawi 01 Berjan Purworejo.

4. Skripsi yang ditulis oleh Dahlia, dengan judul “Hubungan Antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”⁵⁷. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi objektif mengenai bagaimanakah hubungan antara prestasi belajar akidah akhlak dengan perilaku keagamaan siswa MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelatif yang didukung teknik-teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket, observasi, dan wawancara dengan guru bidang studi yang bersangkutan. Jumlah polpulasi target penelitian sebanyak 252 siswa kelas VIII yang terbagi dalam 7 kelas dan

⁵⁷ Dahlia, dengan judul *Hubungan Antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hal. 5

diambil sampel secara acak yang ditentukan sebesar 12% atau 30 orang siswa dari jumlah polpulasi. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar akidah akhlak dengan perilaku keagamaan siswa. Hubungan tersebut berada pada kategori yang sangat kuat, sehingga hipotesa alternatif diterima dan hipotesa nihil ditolak.

5. Penelitian oleh Asrori, dengan judul “Hubungan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Jakarta Timur”.⁵⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara prestasi belajar Akidah Akhlak terhadap perilaku siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Jakarta Timur. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif korelatif, tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan penyebaran angket dengan menggunakan skala Likert. Hasil menunjukan tidak terdapat hubungan antara prestasi belajar Akidah Akhlak terhadap perilaku siswa-siswi kelas VI MI Al-Mujahidin Jakarta Timur. variabel prestasi belajar siswa kelas VI MI Al-Mujahidin Jakarta Timur memiliki korelasi terhadap variabel perilaku 0,07%. Artinya korelasi tersebut korelasinya sedikit dan hubungan tidak terlihat . Namun hal ini juga dapat diartikan pengaruh prestasi belajar terhadap perilaku sebesar 0,07% dan sisanya 99,03% ditentukan faktor lain.

⁵⁸ Asrori, dengan judul “Hubungan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Jakarta Timur, *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 23 No. 3, 2018, hal. 173

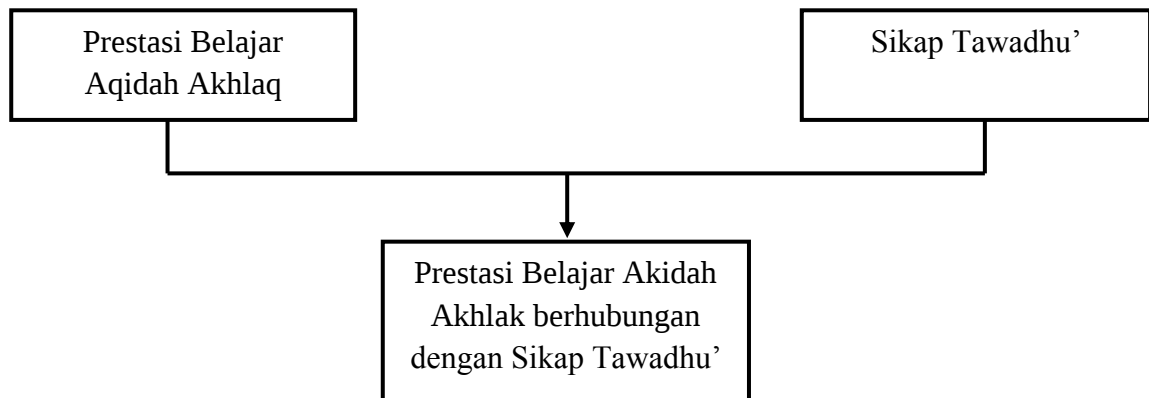
D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari teori yang telah dideskripsikan.⁵⁹ Kerangka berfikir mempermudah untuk mengetahui pengaruh antar variabel.

Berdasarkan landasan teori di atas, bahwa Tawadhu' merupakan sikap seseorang untuk melepaskan segala atribut ketinggian. Tawadhu' pada diri seseorang mengacu pada proses pembentukan sikap, dimana sikap itu muncul melalui proses. Prestasi belajar akidah akhlak merupakan perubahan yang dimiliki pada diri siswa baik itu dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, ataupun sikap setelah mereka mempelajari akidah akhlak. Perubahan tersebut yang nantinya akan diterapkan pada dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran akidah akhlak yang disajikan guru tadi akan meningkatkan kecakapan afektif, yang antara lain, berupa kesadaran bagaimana bersikap Tawadhu' terhadap siapapun dan dimanapun.

Dibawah ini kerangka konseptual penelitian “Hubungan Antara Hasil Belajar Akidah Akhlak dengan Sikap Tawadhu' Siswa Kelas x Di MAN 1 Trenggalek”:

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 60



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Penelitian